

KONFLIK SOSIAL REMAJA AKHIR (STUDI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MASYARAKAT NEGERI MAMALA DAN MORELLA KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH)

Ainun Diana Lating
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan IAIN Ambon
e-mail: diana_lating@yahoo.co.id

ABSTRAK

Situasi lingkungan yang dialami dan dirasakan oleh remaja akhir baik tentang peristiwa kekerasan dalam konflik sosial maupun peristiwa sosial lainnya sangat berdampak dan mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan sosialnya. Dampak tersebut terjadi ketika konflik sedang berlangsung maupun sudah mereda. Tidak jarang pula remaja harus menanggung risiko sosial dari konflik tersebut. Pada saat konflik berlangsung, remaja sering kali menjadi sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses perkembangan interaksi sosial dan dampak konflik terhadap perkembangan sosial antar remaja, dengan sekolah dan lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya di Negeri Mamala dan Morella. Jenis data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara tentang proses perkembangan interaksi sosial meliputi: hubungan interpersonal, kerjasama, komunikasi interaksi dan penyelesaian masalah. Dan dampak konflik terhadap perkembangan sosialnya meliputi: agresi, penerimaan sosial, prestasi akademik, dan sikap sportif. Subjek adalah 24 orang remaja akhir, untuk datanya lebih valid dan reliabel peneliti wawancara juga 8 orang guru tentang: mendengarkan guru, mengerjakan tugas dan menaati peraturan sekolah. Wawancara juga 22 orang masyarakat tentang: perilaku kekerasan dan perkembangan sosial.

Hasil menunjukkan bahwa: remaja usia akhir Mamala dan Morella mengalami hambatan pada perkembangan interaksi sosial, proses komunikasi mereka rendah, kata-kata tidak sopan, penuh kebencian, dendam, dan bahkan cenderung berprasangka buruk pada orang baru dikenal. Dan dampak konflik terhadap perkembangan sosialnya adalah: prestasi akademisnya rendah, tidak percaya diri, agresif, penerimaan sosialnya rendah, tidak mandiri, rendah kerjasamanya, antisosial, komunikasi interaksi sosialnya mengalami hambatan, tidak sportif dan menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

Kata kunci: *Konflik sosial*¹, *interaksi sosial*², *perkembangan sosial*³, *remaja akhir*⁴

1. Konflik Sosial: bagian dari proses sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku.

2. Interaksi Sosial: suatu aktivitas terhadap seseorang individu lain diberikan ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya, dan merupakan suatu pertukaran atau pribadi yang masing-masing perilaku tersebut mempengaruhi satu sama lain.

3. Perkembangan Sosial: Individu memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

4. Remaja Akhir: Masa remaja dimaksudkan sebagai periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga fisik usia antara 16 sampai 21 tahun.

SOCIAL CONFLICT LATE ADOLESCENCE (PSYCHOLOGY STUDIES THE DEVELOPMENT OF SOCIETY AND THE COUNTRY MAMALA AND MORELLA LEIHITU DISTRICT CENTRAL MALUKU DISTRICT

Ainun Diana Lating
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon
e-mail: diana_lating@yahoo.co.id

ABSTRACT

Environmental situation experienced and perceived by adolescents either end of the violent events in social conflicts or other social event greatly impact and affect social interactions teenagers and these events are manifested in social development. Violence due to conflicts in Mamala and Morella bring considerable impact for youth in developing their social interactions. These impacts occur when a conflict is ongoing or has subsided. Not infrequently, teenagers have to bear the social risks of the conflict. At the time of the conflict, teens often become targets.

This study aims to identify and explain how the process of development of social interaction and social impact of the conflict on the development of the late teens to the school and the environment in which growth in Mamala and Morella. The data used were interviews, observation and documentation. Interview to the subject of the development of social interaction include interpersonal relationship, cooperation, communication interactions, and problem resolution. Interviews were also subject to the impact of the conflict on adolescent social development and environmental end with the school's growth include: aggression, social acceptance, academic achievement, sportsmanship. Subject in this study were 24 people late teens. And for data can be valid and reliable researchers also interviewed 8 teachers and 22 people.

The results showed that: the end of the age teenager Mamala and Morella obstacles to the development of social interaction, the communication process is low, disrespectful words, full of hatred, revenge, and even tend to be prejudiced to a new person in the know. And the impact of conflict on development social are : not confident, aggressive, low social acceptance, not self-contained, low cooperation, antisocial, communication, social interaction is congested, unsportsmanlike and solve problems with violence.

Keywords: social conflicts⁵, social development, interaction, violence, late adolescence

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial remaja ditandai dengan mampu memecahkan masalahnya, menemukan solusi, kerjasama, hubungan interpersonal, dan dapat berkomunikasi dengan baik dan benar⁶. Perkembangan sosial remaja saling berhubungan dengan perkembangan pribadi dan moral remaja akhir. Pandangan remaja terhadap masyarakat, banyak dipengaruhi oleh kuat atau tidaknya pribadi, citra diri dan rasa percaya diri. Remaja yang memiliki penilaian diri kurang dan hal itu tidak diterimanya, maka remaja akhir ini sering memproyeksikan penolakan diri itu pada keadaan atau tatanan

⁶Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2002), h. 98

masyarakatnya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju akibat teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang begitu kuat mendominasi dunia, mengakibatkan banyak persoalan yang harus dihadapi oleh dunia, salah satunya adalah masalah konflik sosial antar negeri pada batas wilayah berdekatan.

Lingkungan sangat mempengaruhi respon dan pola perilaku remaja seperti yang dinyatakan oleh Bronfenbrenner dalam E Atwater, bahwa aspek-aspek ketrampilan sosial diantaranya kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dapat menyelesaikan masalah, remaja sangat tergantung pada lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga yang merupakan interaksi langsung dengan remaja, perubahan sosial⁷. Perubahan sosial dalam lingkungan menurut Sarwono bahwa, situasi lingkungan yang dialami dan dirasakan oleh remaja baik tentang peristiwa kekerasan dalam konflik maupun peristiwa sosial lainnya sangat mempengaruhi hubungan interaksi remaja dengan remaja lain⁸. Hal tersebut juga akan masuk dalam memori remaja dan suatu saat nanti remaja akan melakukan hal serupa bila berhubungan dengan dunia luar, dalam hal ini orang lain di luar lingkungan keluarganya.

Lingkungan sekarang ini banyak sekali kita temukan kasus-kasus kekerasan sosial yang terjadi, baik itu dikalangan anak sekolah, guru dan masyarakat dilingkungan tempat tumbuh dan berkembang anak maupun di sosial media. Ekstrimnya lagi masih ada oknum orang tua atau orang dewasa yang mempropokasi anak remaja untuk melakukan kekerasan sosial, bahkan lingkungan tempat tumbuh dan berkembang remaja, itu juga mendukung tindakan kekerasan sosial, yang mengakibatkan perkembangan anak didiknya mengalami hambatan perkembangan moral, sosial, komunikasi, dan pendidikan untuk masa depannya. Kekerasan sosial yang artinya pengganggu, orang yang mengganggu orang yang lemah atau gangguan “ancaman”, perilaku tidak sopan dari seseorang yang menganggap dirinya lebih kuat, menghalangi jalur transportasi umum⁹.

Interaksi dengan sesama akan memberikan arti bagi kehidupan remaja. Freud dalam Gerungan mengemukakan bahwa hati nurani, norma-norma dan cita-cita pribadi tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa remaja itu bergaul dengan lainnya, sehingga jelas bahwa tanpa interaksi sosial remaja maupun manusia secara umum tidak dapat berkembang selengkap-lengkapnyanya¹⁰. Lingkungan sangat mempengaruhi respon dan pola perilaku remaja seperti dinyatakan Bronfenbrenner bahwa aspek-aspek perkembangan sosial diantaranya kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dapat menyelesaikan masalah, remaja tergantung pada lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga yang merupakan interaksi langsung dengan remaja, perubahan sosial, dan kebiasaan lingkungan setempat dapat mempengaruhi pola perilaku remaja tentang konflik atau kekerasan yang dialami secara langsung maupun tidak langsung.

Konflik sosial juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Perkembangan sosial merupakan sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang dengan orang lain¹¹. Perkembangan sosial ini berupa jalinan interaksi anak remaja dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, tetangga, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial adalah proses belajar mengenal norma-

⁷*Ibid*, h. 101

⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 23

⁹*Ibid*, h. 49.

¹⁰*Ibid*, h. 12

¹¹W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Persero, 2008), h. 3

norma atau peraturan dalam sebuah komunitas. Manusia akan selalu hidup dalam kelompok, sehingga perkembangan sosial adalah mutlak bagi setiap orang untuk dipelajari, beradaptasi dan menyesuaikan diri. Konflik sosial yang dimaksud adalah konflik yang terjadi di Negeri Mamala dengan Negeri Morella.

Konflik sosial berupa percekocokan atau ancaman sebagai salah satu bentuk tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Maluku atau di Kecamatan Leihitu tepatnya di Negeri Mamala dengan Negeri Morella. Perilaku mengancam dalam konflik sangat rentan terjadi pada masa remaja. Menurut konteksnya perilaku mengancam dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tentangga, tempat bermain, di mobil atau angkot. Informasi yang diperoleh dari media televisi Ambon 2013 -2015 diperoleh data bahwa percekocokan, ancaman, perkelahian, merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial, di mana remaja adalah pelaku konflik dan korban konflik.

Prevalensi perilaku mengancam, percekocokan dan perkelahian yang meningkat dari tahun ke tahun telah menimbulkan kerusakan moral atau akhlak anak bangsa di Ambon dan kerugian fisik dan non fisik yang besar. Hal ini mungkin saja terjadi karena perilaku ketika konflik sering kali dianggap sepele. Selain itu, perilaku ketika konflik ini tidak dapat intervensi dalam penanganannya. Seperti mediasi secara efektif mengurangi konflik diantara anak-anak remaja yang menjadi korban dan pelaku konflik.

Perilaku merusak atau aksi kekerasan antar Negeri di Kecamatan Leihitu sudah menjadi persoalan yang serius. Di Maluku kejadian kekerasan ketika konflik akhirnya mencuat setelah korban-korban yang meninggal. Sayangnya, data survei secara nasional mengenai prevalensi kekerasan konflik sosial di Maluku tidak jelas ditemukan. Di Lehitu konflik sosial yang terjadi di Negeri Mamala dengan Morella mencuat di media televisi

Ambon, maupun sosial media lainnya barulah peristiwa konflik sosial dibicarakan oleh berbagai kalangan masyarakat Maluku khususnya di Kabupaten Maluku Tengah. TV sebagai salah satu media informasi yang saat ini dapat diakses oleh semua masyarakat, ternyata juga memiliki pengaruh terhadap agresivitas individu khususnya anak-anak remaja. Anak-anak remaja banyak belajar dari lingkungan yang sering mudah mencotah dan mengimitasi apapun yang dilihat dan sangat menarik perhatian.

Potret remaja di Negeri Mamala dan Morella; *“Kamu brengsek, apa yang kamu lakukan terhadap saya, kamu mau apa, jangan lihat saya, woe kamu bangsat, teriak remaja kepada remaja lain, orang dewasa, bahkan ke gurunya. Penuh curiga negative/berprasangka negatif, rendahnya kepercayaan terhadap orang baru dikenal, antisosial, komunikasi banyak kata-kata makian, walaupun untuk hal-hal sepele/biasa”*. Penelusuran observasi lapangan tentang kejadian konflik sosial dari tahun 2008 hingga 2015 tersebut sehingga peneliti menganalisa bahwa di mana perilaku yang terjadi ketika konflik berlangsung maupun tidak sangat lekat di kehidupan remaja khususnya di Negeri Mamala dan Morella Kecamatan Leihitu, ancaman dan percekocokan juga memiliki dampak yang merugikan baik itu untuk pelaku konflik, maupun untuk korban konflik. Ketika konflik sosial terjadi, remaja akhir Mamala dan Morella berusia sekitar 10, 11, 12 dan 13 tahun dan mereka berada pada masa perkembangan sosial usia anak akhir. Konflik antara Mamala dengan Morella meenurut penuturan beberapa warga kedua Negeri tersebut sudah terjadi dari dulu, kemudian berhenti dan sering terjadi lagi, dan lagi, hingga konflik besar mulai dari tahun 2008 hingga 2015 yang makan korban tidak sedikit jumlahnya. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk mengemukakan

dan menggambarkan apa adanya perilaku ketika konflik sebagai bentuk perkembangan sosial yang terjadi pada remaja di Negeri Mamala dengan Negeri Morella dan dampak dari perilaku ancaman, percekcoakan tersebut.

PEMBAHASAN

Georg Simmel memandang konflik sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial sebagai gejala yang mencakup berbagai proses asosiatif dan disosiatif yang tidak mungkin dipisah-pisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisis. Konflik dapat menjadi penyebab atau pengubah kepentingan kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, kesatuan-kesatuan, dan lain sebagainya. Dalam kenyataannya, faktor-faktor disosiatif seperti kebencian, kecemburuan, dan lain sebagainya, memang merupakan penyebab terjadinya konflik. Dengan demikian, konflik ada untuk mengatasi berbagai dualism yang berbeda, walaupun dengan cara meniadakan salah satu pihak yang bersaing¹².

Gejala tersebut tidak semata-mata berarti sama dengan adagium “*si vis pacem para bellum*” (kalau menghendaki kedamaian, bersiaplah untuk perang). Konflik berfungsi mengatasi ketegangan antara hal-hal yang bertentangan dan mencapai kedamaian. Secara empiris dan rasional, manusia sebenarnya merupakan makhluk egoistis. Permusuhan secara alamiah berpasangan dengan simpati. Perhatian manusia terhadap penderitaan pihak lain hanya dapat dijelaskan berdasarkan motivasi-motivasi tertentu. Hal ini juga dapat dijelaskan dari sudut adanya antipasti dalam diri manusia, yang oleh Simmel disebut sebagai semangat kontradiktif (*spirit of contradiction*). Dalam kenyataannya memang lebih sulit untuk menanamkan simpati daripada permusuhan. Hal ini dilandaskan pada lebih mudahnya menanamkan kecurigaan terhadap pihak ketiga, daripada menanamkan kepercayaan. Perbedaan itu semakin nyata, kalau sudah terdapat tersangka, apalagi yang sudah mencapai tarap yang relative mendalam¹³.

Lewis Coser menyatakan, bahwa konflik sosial adalah di mana setiap orang berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari orang lain. Konflik itu bersifat fungsional dan bersifat disfungsional bagi hubungan-hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial sebagai suatu keseluruhan. Konflik mempunyai dua wajah, pertama, memberikan kontribusi terhadap integrasi sistem sosial. Kedua, mengakibatkan terjadinya perubahan sosial¹⁴.

Ada beberapa tipe konflik berikut:

1. Konflik Agama
2. Konflik Suku/Ras
3. Konflik Politik
4. Konflik Ekonomi
5. Konflik Sosial (yang dibahas oleh peneliti)

Menurut Myers, dalam pandangan tradisional, konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang harus dihindari¹⁵. Pandangan ini sangat menghindari adanya konflik karena dinilai sebagai faktor penyebab pecahnya suatu kelompok atau organisasi.

¹² Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 135-136

¹³ Fera Nugroho, Pradjarto Dirdjosanjoto dan Nico L. Kana, *Konflik dan Kekerasan pada Aras local*, (Salatiga: Pustaka Percik, 2004) h. 223

¹⁴ Hakimul Ikhwan Affandi, *ibid*, h. 139

¹⁵ *ibid*, h. 226

Bahkan sering kali konflik dikaitkan dengan kemarahan. Agresivitas, dan pertentangan baik secara fisik maupun dengan kata-kata kasar. Apabila telah terjadi konflik, pasti akan menimbulkan sikap emosi dari tiap orang dikelompok atau organisasi itu sehingga akan menimbulkan konflik yang lebih besar. Oleh karena itu menurut pandangan tradisional konflik harus dihindari.

Tindakan- Tindakan yang Muncul Ketika Konflik Sosial Terjadi

Tindakan-tindakan yang sering muncul ketika konflik sosial dalam kategori kekerasan adalah:

1. Mengancam seseorang dengan maksud menakut-nakuti.
2. Memprovokasi massa dengan tujuan membuat onar atau rusuh.
3. Membakar fasilitas hidup (rumah, tanaman, kendaraan dll)
4. Mengintimidasi atau mengancam kelompok atau masyarakat lain.
5. Melukai secara fisik.
6. Melakukan pemalakan¹⁶.

Kesimpulan dari beberapa teori tentang konflik sosial yang dibahas di atas adalah bahwa, Konflik sosial terjadi juga dikarenakan adanya perbedaan konflik nilai, asimilasi dan kemajemukan. Menurut Stanley Sue dalam Santrock bahwa konflik nilai sering terjadi ketika individu merespons isu-isu dalam masyarakat. Konflik nilai ini telah menjadi sumber kontroversi yang luas. Menurut Sue, tanpa mengidentifikasi secara tepat asumsi-asumsi dan dampak-dampak dari nilai-nilai yang saling bertentangan, sulit memecahkan isu-isu yang terjadi dalam masyarakat. Asimilasi mengacu kepada peleburan kelompok-kelompok kecil ke dalam kelompok-kelompok yang dominan, yang sering berarti hilangnya beberapa atau pada akhirnya semua perilaku pada nilai-nilai kelompok kecil tersebut. Orang-orang yang mengadopsi pendirian asimilasi biasanya mendukung bahwa kelompok-kelompok kecil harus semakin mengikuti kelompok-kelompok dominan. Sebaliknya, kemajemukan (*pluralism*) mengacu kepada kehidupan bersama kelompok-kelompok kecil dan kebiasaan yang khas di dalam masyarakat yang sama. Orang-orang yang mengadopsi pendirian kemajemukan biasanya mendukung bahwa perbedaan-perbedaan kebiasaan harus dihargai. Kebiasaan-kebiasaan yang dapat menimbulkan terjadinya konflik, ditekankan pentingnya keluarga dan pentingnya pendidikan dalam perkembangan sosial remaja.

Teori Perkembangan Sosial Remaja.

Masa remaja mulailah timbul perubahan-perubahan pada sikap sosial, kemunduran minat terhadap aktivitas kelompok, dan kecenderungan untuk menyendiri. Pada masa remaja kemajuan dan kecepatan perubahan meningkat, serta sikap dan perilaku sosial semakin meningkat ke arah antisosial. Karena perilaku antisosial pada masa tersebut, masa remaja kadang-kadang disebut “fase negatif” dan “periode ketidakseimbangan”. Pada masa ini pola perkembangan sosial terganggu, akan tetapi, remaja tidak berada dalam keadaan mendatar dalam kelanjutan belajar bermasyarakat. Malahan mereka meluncur ke bawah dari titik di mana mereka hampir mendekati tingkat dewasa dan peluncuran ini seringkali terjadi secara mendadak. Pada sebagian besar remaja, rintangan dalam proses sosialisasi ini hanya merupakan selingan, yang terasa tidak menyenangkan selama berlangsungnya tetapi meninggalkan kesan yang sedikit kurang baik. Karena perilaku sosial remaja bukan merupakan hasil dari ketidaktahuan adanya harapan sosial, hal itu tidak dapat disebut “tidak sosial”.

¹⁶*Ibid*, h. 238.

Umumnya anak-anak akhir mengetahui apa yang diharapkan masyarakat terhadap mereka dan pada masa remaja mereka telah menyesuaikan diri dengan harapan ini. Pada masa remaja, anak-anak akhir dengan sengaja melakukan kebalikan dari apa yang diharapkan terhadap mereka. Sebagai contoh, mereka mengetahui bahwa mengganggu anak kecil dianggap tidak sportif, namun mereka suka mengganggu dan menggertak adik mereka atau anak tetangga¹⁷.

a. Mulainya perilaku antisosial.

Perilaku antisosial dan sikap antisosial dimulai tidak dapat diramalkan secara tepat karena ada perbedaan individual yang sedemikian menonjol pada usia pematangan seksual. Meskipun demikian, umumnya masa remaja dimulai sekitar setahun lebih awal di kalangan anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Usia rata-rata dimulainya perubahan pubertas pada anak perempuan adalah usia 11 tahun, dan pada anak laki-laki 12 tahun. Oleh karena itu, gejala pertama perilaku antisosial dapat diperkirakan timbul kurang lebih pada usia ini. Aspek yang paling jelek dari perilaku antisosial terjadi pada 6 sampai 12 bulan menjelang pematangan seksual. Ini berarti bahwa untuk anak perempuan terjadi kurang lebih di antara ulang tahun kedua belas dan ketiga belas, dan untuk anak laki-laki di antara ulang tahun ketiga belas dan keempat belas. Setelah puncak tercapai biasanya terjadi kemunduran yang agak pesat dalam perilaku antisosial. Karena anak perempuan rata-rata lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak laki-laki, perilaku anak perempuan yang lebih khas pada umur ini lebih menonjol dibandingkan dengan anak laki-laki. Akan tetapi, banyak anak laki-laki mengalami kemunduran yang tajam dalam perkembangan sosial mereka sebagaimana halnya anak perempuan.

Setelah fase negatif yang paling buruk berlalu, dengan datangnya kematangan seksual maka perkembangan sosial anak remaja muda mulai meningkat lagi, mula-mula lambat tetapi kemudian lebih cepat karena didorong oleh hasrat yang kuat untuk dapat diterima secara sosial di kalangan kelompok teman sebaya dari kedua jenis kelamin.

b. Penyebab perilaku antisosial.

Perilaku antisosial, mungkin sampai pada suatu derajat yang sangat besar, bergantung pada faktor lingkungan. Karena remaja mulai terlihat lebih seperti orang dewasa, tidak hanya dalam ukuran tubuh tetapi juga dalam garis bentuk tubuh, para orang tua dan guru memutuskan bahwa saatnya telah tiba bagi remaja untuk “membuang semua hal yang kekanak-kanakan” dan memikul tanggung jawab kedewasaan. Akibatnya, tugas dan tanggung

jawab baru diberikan kepada remaja pada saat mereka belum siap memikulnya secara fisik. Lagi pula, setelah mengalami hari-hari yang tanpa kesusahan pada masa kanak-kanak, remaja menolak pemberian tugas dan tanggung jawab secara mendadak dan kemungkinan besar hal ini menimbulkan perasaan tersiksa. Perasaan seperti ini saja sudah cukup mengakibatkan timbulnya sikap dan perilaku antisosial.

Rasa tersiksa kebanyakan terjadi jika pematangan seksual menyimpang dengan jelas dari teman seusia, apakah pada saat terjadinya pematangan itu atau sesudahnya. Sebagai contoh, remaja yang terlalu cepat matang menunjukkan perilaku fase negatif yang umumnya lebih dini dibandingkan dengan teman mereka. Perilaku semacam itu dihadapi dengan sikap tidak toleran karena orang tua atau guru tidak mengharapkan atau tidak memahaminya. Perubahan fisik yang disertai dengan keadaan fisiologis

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development...*, h. 273

yang tidak menyenangkan menimbulkan kerisauan dan kecemasan. Remaja yang terlalu mengkhawatirkan diri menjadi terlalu banyak memperhatikan diri sendiri sehingga tidak sosial.

- c. Kemunduran sikap dan perilaku pada masa remaja hamper tidak dapat dielakkan. Kadang-kadang perubahannya sangat nyata sehingga remaja benar-benar kembali ke perilaku yang merupakan ciri khas masa prasekolah, dan kadang-kadang mereka tampak seperti menjurus ke arah kenakalan remaja. Dalam banyak hal, perubahan itu tampak lebih buruk dari pada kenyataannya. Hal itu sebagian disebabkan oleh perilaku mereka sangat mirip dengan perilaku sosial yang khas pada usia gang, dan sebagian lagi karena remaja yang hampir mirip dengan orang dewasa dinilai dengan standar yang sesuai dengan bentuk dan penampilan mereka, bukan berdasarkan standar yang sesuai dengan taraf perkembangan mereka Kelompok Teman Sebaya Remaja

Kebanyakan relasi dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja dapat dikategorikan dalam salah satu dari tiga bentuk: kelompok, klik, atau persahabatan individual. Kelompok (*crowd*) ialah kelompok-kelompok remaja yang terbesar dan kurang bersifat pribadi. Anggota-anggota kelompok bertemu karena kepentingan/minat mereka yang sama dalam berbagai kegiatan, bukan karena mereka saling tertarik. Klik (*cliques*) ialah kelompok-kelompok yang lebih kecil, memiliki kedekatan yang lebih besar di antara anggota-anggota, dan lebih kohesif dari pada kelompok¹⁸.

1. Remaja dengan Sekolah

Di Indonesia masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah, terutama berlaku bagi permulaan masa remaja. Remaja pada umumnya duduk di bangku sekolah menengah pertama atau yang setingkat, dan sekolah menengah atas atau setingkat. Di desa-desa terutama di pelosok-pelosok masih saja dijumpai banyak anak remaja yang sudah tidak sekolah lagi, meskipun mereka pada umumnya dapat menikmati pendidikan sekolah dasar. Sesudah tamat sekolah dasar mereka membantu orangtuanya di sawah atau di ladang atau mereka mencari pekerjaan di kota. Sering juga mereka berdagang keliling. Dengan kemajuan jaman banyak orangtua di desa, yang sudah mengerti manfaat pendidikan sekolah, banyak yang mengirimkan anaknya ke kota untuk melanjutkan sekolahnya. Berbondong-bondong mereka ke kota untuk melanjutkan pelajaran di Perguruan Tinggi.

Remaja di kota dari keluarga yang terpelajar atau yang berada biasanya diharapkan oleh orangtuanya untuk melanjutkan sekolah di Perguruan Tinggi. Bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan mereka berusaha untuk mendapatkan suatu pekerjaan, tetapi banyak juga yang tidak berhasil mendapatkan suatu pekerjaan hingga kemudian menambahkan angka pengangguran. Situasi di Indonesia pada dewasa ini sedemikian rupa hingga kebutuhan anak dan remaja untuk bersekolah begitu besarnya hingga sekolah-sekolah yang ada tidak dapat menampungnya lagi¹⁹.

2. Konflik Remaja dengan Orangtua

Berkaitan dengan pandangan tradisional bahwa masa remaja merupakan periode kekacauan personal yang tidak dapat dihindari adalah harapan agar remaja dan orangtuanya menderita "kesenjangan generasi" yang ditandai oleh hubungan remaja-orangtua yang penuh badai. Sebagai akibatnya, orangtua seringkali mengantisipasi anaknya yang mendekati remaja dengan ragu-ragu dan takut. Riset tidak

¹⁸ *Ibid.*, h. 146

¹⁹ *Ibid.*, h. 148

menimbulkan bukti nyata adanya kesenjangan generasi. Orangtua dan anaknya memiliki nilai dan sikap yang lebih mirip dibandingkan remaja dengan kawan-kawannya. Dan bahkan walaupun mereka berbincang-bincang dengan teman sebaya mereka tentang bidang “kultur remaja” seperti bagaimana cara berpakaian, musik apa yang didengarkan, dan sebagainya remaja masih terus meminta nasehat orangtua tentang masalah yang penting. Tetapi memang benar bahwa konflik keluarga dalam bentuk mengomel, percekocokan, dan pertengkaran lebih sering selama masa remaja ketimbang periode perkembangan lainnya, dan lebih kuat selama masa remaja awal dan pertengahan (kira-kira usia 11 sampai 15 tahun) dibandingkan masa remaja akhir²⁰.

Teori Tingkah Laku dan Belajar Sosial

Pandangan psikologi perilaku yang dimotori teoriwan Paplov, Thorndike, Bandura dan Skinner, stimulus merupakan penyebab pokok terbentuknya respons-respons dalam meniru perilaku. Respons-respons tingkah laku yang didapat diobservasi, dipelajari melalui pengalaman dengan lingkungan. Bagi Skinner, perkembangan adalah tingkah laku. Teori belajar sosial menekankan pada interaksi antara perilaku dan lingkungan yang memusatkan diri pada pola perilaku yang dikembangkan individu untuk menguasai lingkungan dan bukan pada dorongan naluriah. Oleh karena itu, interaksi di dalam lingkungan sosial dan belajar sosial merupakan hal yang sangat penting.

Proses belajar terjadi melalui interaksi-interaksi. Interaksi tersebut dapat searah yaitu kalau adanya stimuli dari luar menyebabkan timbulnya respons. Interaksi tersebut dapat pula dua arah yaitu, bila tingkah laku yang terjadi merupakan hasil interaksi antara individu yang belajar dengan lingkungannya, atau sebaliknya. Interaksi *reciprocal*, yaitu bila beberapa faktor yang mempunyai saling ketergantungan, seperti faktor-faktor pribadi, dan faktor-faktor lingkungan saling berinteraksi dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku²¹.

Teori belajar sosial juga berpangkal pada dalil bahwa tingkah laku manusia sebagian besar adalah hasil pemerolehan, dan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang dan menetap dan sambil mengamati tingkah laku orang lain, individu-individu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku tersebut. Ada tiga peranan dan fungsi dari tingkah laku sebagai mengimitasi yakni: 1) sebagai pembangkit tingkah laku social, hal ini merupakan awal terjadinya tingkah laku serupa pada orang lain, 2) memperkuat atau memperlemah kemampuan menahan diri terhadap performansi tingkah laku tertentu. Efek inhibisi terjadi kalau individu menahan diri untuk tidak melakukan tingkah laku yang dimodelkan, setelah melihat konsekwensi negative. Sebaliknya efek disinhibisi melemahkan sikap menahan diri untuk menampilkan tingkah laku tertentu, dan 3) menyampaikan pola perilaku yang baru.

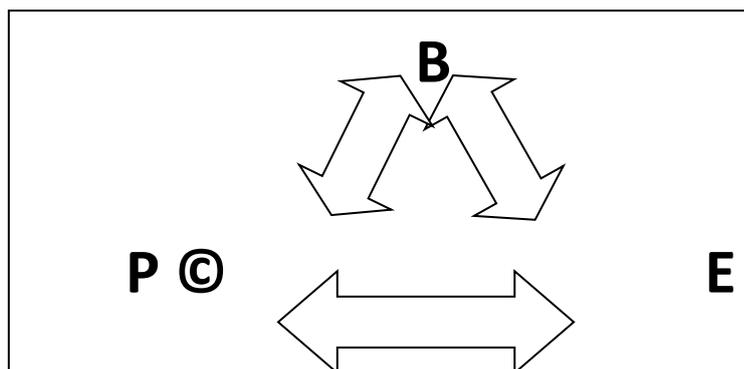
Teori belajar sosial juga bermakna menekankan tingkah laku, lingkungan, dan kognisi sebagai factor utama dalam perkembangan dan penting proses pengaturan diri. Suatu perilaku tertentu menimbulkan akibat eskternal, tetapi juga menimbulkan reaksi evaluasi diri. Orang menentukan standar tingkah laku atau penampilannya sendiri, dan menanggapi perilaku mereka dengan cara berpuas diri atau kritik diri, tergantung pada

²⁰ Rita L. Atkinson, *Introduction...*, h. 195

²¹ Tanwey Gerson Ratumanan, *Ibid*, h. 67

bagaimana kaitan perilaku tersebut dengan standar mereka²². Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati secara langsung, maupun yang tidak diamati oleh pihak luar. Ketika merencanakan interaksi perbedaan dan gaya individu, harus dipertimbangkan, sebagai siswa remaja belajar paling baik jika bekerja dengan siswa remaja lain atau dalam kelompok kecil. Kelompok kecil member peluang berinteraksi dengan teman, dapat membantu siswa remaja menjajaki berbagai cara untuk menyelesaikan tugas tanpa panic. Siswa remaja yang suka berinteraksi dengan orang lain biasanya menyukai interaksi social, terlepas dari tugas apa pun yang diberikan. Remaja seperti itu biasanya membutuhkan arahan guru tentang tugas dan cara menyelesaikannya.

Model belajar dan perkembangan Bandura mencakup tingkah laku, manusia dan kognisi, dan pengaruh lingkungan beroperasi secara interaktif. Tingkah laku dapat mempengaruhi kognisi, dan sebaliknya aktivitas kognitif individu dapat mempengaruhi lingkungan, pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pikiran remaja dan seterusnya. Sebagaimana ditunjukkan dalam gambar. 1



Gambar. 1

Model Bandura tentang Pengaruh Timbal Balik Tingkah Laku, Faktor Remaja dan Kognitif, dan Lingkungan.

P © adalah faktor remaja dan kognitif; B adalah tingkah laku, dan E adalah lingkungan. Panah menggambarkan bahwa hubungan antara faktor-faktor ini bersifat timbal balik ketimbang satu arah. Contoh dari faktor remaja mencakup inteligensi, ketrampilan dan kontrol diri²³.

Albert Bandura mengatakan bahwa behaviorisme klasik memberikan pandangan yang terlalu terbatas tentang belajar, dan mereka menggunakan teori belajar sosial untuk membantu mempelajari aspek-aspek pembelajaran manusia yang tidak dapat diobservasi, seperti pikiran dan kognisi. Teori belajar sosial membedakan antara belajar dan perilaku yang diobservasi. Teori ini juga mengatakan bahwa banyak diantara yang dipelajari manusia terjadi melalui mengobservasi perilaku orang lain secara selektif dan menempatkannya dalam ingatan²⁴.

²² Sarlito Worawan Sarwono, *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 46

²³ John W. Santrock, *Adolescence...*, h. 53

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. XIII; (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 106

Kesimpulan dari teori belajar sosial Albert Bandura adalah remaja yang dibesarkan dalam keluarga cenderung terus-menerus bertikai atau berkonflik maka remaja tersebut cenderung mengikuti atau meniru perilaku kekerasan tersebut dan berperilaku agresif. Dan bahkan jika remaja hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang terjadi konflik sosial maka remaja tersebut mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya.

Teori Interaksi Sosial Ekologis Bronfenbrenner

Urie Bronfenbrenner adalah ahli teori ekologis, memiliki pandangan tentang perkembangan remaja yang sangat berorientasi lingkungan, yang kini semakin mendapat perhatian. Teori ekologis adalah pandangan perkembangan sosial-kultur dari Bronfenbrenner, yang terdiri dari lima sistem lingkungan yang berkisar dari masukan kecil dari interaksi langsung dengan agen sosial sampai pada masukan dari budaya.

Menurut Bronfenbrenner interaksi sosial remaja tergantung pada pola-pola kejadian lingkungan, dan transisi sepanjang perjalanan hidup dan kondisi sosial. Interaksi sosial dalam hal ini perilaku yang pro sosial, hubungan ketertarikan interpersonal dan daya tarik, menerima pendapat orang lain, tidak curiga negatif²⁵. Konflik sosial yang terjadi di lingkungan memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial remaja sangat kuat terutama dalam beberapa bidang yaitu:

- a. Mencerminkan kemauan remaja untuk menyesuaikan perilaku, tutur kata dan nilainya sesuai dengan tuntutan lingkungan atau kelompok. Kemauan menyesuaikan diri terutama pada remaja akhir ketika keinginan diterima secara sosial.
- b. Mensupport remaja mencapai kemandirian dari orang tua dan menjadi dirinya sendiri. Melalui hubungan dengan teman sebaya remaja berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai-nilai yang asalnya bukan dari keluarga, dan belajar berperilaku agar dapat diterima kelompok.
- c. Konsp diri remaja terhadap kelompok. Meskipun remaja sudah tahu mengapa orang lain menerima atau menolaknya, dan remaja juga menduga jika pendapat orang lain menyenangkan, remaja juga menganggab dirinya sendiri menyenangkan, remaja akan tidak menyukai dan menolak dirinya sendiri.

Perubahan perilaku adalah respon remaja yang menempatkan objek yang dipikirkan ke dalam suatu dimensi pertimbangan dan memunculkan reaksi. Bronfenbrenner menyatakan bahwa ada hubungan antara remaja dengan lingkungannya yang terdiri dari sitem mikro (keluarga, tetangga, sekolah), sistem meso (interaksi antar sitem mikro, termasuk adat dan media masa) dan sistem makro (politik, ekonomi, pendidikan, agama, pemerintah). Di antara ketiga sistem itu, hubungan antara sistem mikro dan remajalah yang paling langsung dan paling erat. Jika untuk memulai suatu perubahan cara yang efektif adalah jika kita melakukannya melalui pendekatan remaja dalam lingkungan yang terkecil. Lingkungan satu dengan yang lain sangat mempengaruhi perilaku remaja. Selanjutnya dalam teori ekologi Bronfenbrenner terdiri dari lima sistem lingkungan dan pola pengaruh lingkungan dijelaskan sebagai berikut:

1. Mikrosistem adalah lingkungan dimana remaja tinggal. Konteks ini mencakup keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Dalam sistem mikro inilah kebanyakan interaksi langsung dengan agen-agen sosial terjadi dengan orangtua, teman dan guru. Jadi remaja merupakan seseorang yang membentuk lingkungan dengan pengalamannya, tingkah laku awal muncul

²⁵ Ainun Diana Lating, Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Kekerasan Dengan Ketrampilan Sosial Ditinjau Dari Lingkungan Yang Berbeda, *Tesis*, 2006, h. 74

melalui pengalaman awal tersebut. Dan jika pengalaman remaja itu buruk (tentang kekerasan) maka akan terbentuk perilaku kekerasan dalam kehidupan keseharian dan pengalaman itu akan terbawa dalam perilaku remaja tersebut.

2. Mesosistem adalah sistem yang mencakup hubungan antara sistem mikro atau hubungan antar konteks . misalnya hubungan pengalaman kekerasan yang remaja saksikan langsung dalam keluarga dan kekerasan pada lingkungan tempat tumbuh dan berkembang ataupun pada lingkungan sekolah. Pengalaman yang dirasakan remaja dan didukung oleh lingkungan menjadikannya memiliki naluri kekerasan yang kuat dan dapat menurunkan hubungan interaksi sosialnya. Dan terlihat pada remaja-remaja Mamala dengan remaja-remaja Morella dalam konteks pergaulan sudah mencerminkan perilaku agresif/kekerasan.
3. Ekosistem adalah pengalaman dalam lingkungan sosial lain, dimana remaja tidak mempunyai peran aktif, dan mempengaruhi apa yang dialami remaja dalam konteks langsung. Misalnya kekerasan yang tidak langsung (mendengar orang lain cerita atau lihat melalui media) dapat mempengaruhi perilaku remaja terhadap hubungan dengan remaja lain.
4. Makrosistem adalah perilaku dipengaruhi oleh kebiasaan remaja itu hidup. Stereotip yang diberikan pada satu kelompok remaja tertentu sangat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sebut saja stereotip (kekerasan) yang diberikan kepada dua kelompok remaja di Mamala dan satu kelompok remaja di Morella (berperilaku kasar, suka mabuk alkohol, suka berkelahi)
5. Kronosistem adalah mencakup pola-pola kejadian lingkungan (konflik kekerasan/kerusakan antara Mamala dengan Morella) dan transisi sepanjang hidup dari lingkungan rusuh kepada lingkungan yang sudah aman menjadi pengalaman dan sejarah bagi remaja.

KESIMPULAN

Berdasar teori-teori konflik sosial dan perkembangan sosial remaja akhir dapatlah disimpulkan sebagai berikut: Proses perkembangan interaksi sosial remaja akhir merupakan hal yang azasi di mana remaja diberi pilihan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan sosialnya dalam hal ini adalah interaksi sosialnya sesuai dengan kemampuan dan perkembangan lingkungan di mana remaja dibesarkan. Dalam satu lingkungan sosial yang penuh dengan konflik, sangat berdampak negatif terhadap remaja dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan sosialnya. Hasil temuan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa remaja akhir Mamala dan Morella yang hidup dan berkembang di Mamala dan Morella wilayah pernah terjadi peristiwa konflik kekerasan selama kurang lebih tujuh tahun antara tahun 2008 sampai dengan tahun 2015 sangat berperan penting dalam respon mereka terhadap kekerasan. Respon terhadap apa yang pernah disaksikan, dirasakan, dan menjadi korban pada saat peristiwa konflik sosial (kekerasan) terjadi menyebabkan perilaku yang berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan sosial seperti perkembangan interaksi sosial sangat rendah. Remaja usia akhir Mamala dan Morella mengalami hambatan pada perkembangan interaksi sosial, komunikasi mereka antar remaja teman seusia, antar geng remaja, maupun dengan masyarakat. Proses komunikasi mereka rendah, komunikasi dengan bahasa atau kata-kata kasar, tidak sopan, dan penuh kebencian, dendam, dan bahkan cenderung

berprasangka buruk pada orang baru dikenal. Apalagi orang baru tersebut menanyakan hal-hal yang ada kaitan dengan kedua Negeri tersebut (Mamala atau Morella).

Remaja akhir Mamala dan Morella, berperilaku antara lain:

- a. Sangat rendah dalam kemampuan berinteraksi sosial atau sangat rendah dalam kemampuan berkomunikasi yang baik dan sopan.
- b. Memiliki sifat dendam, marah dan cepat tersinggung.
- c. Tidak dapat bekerjasama dengan remaja lain yang berbeda kampung/negeri, dan
- d. Tidak dapat menyelesaikan masalah antara kelompok sebaya dengan jalan damai atau kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Hakimul Ikhwan, *Akar Konflik Sepanjang Zaman Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, Cet. I :Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Atkinson, Rita L. *Introduction to Psychology*, California: Harcourt Brace & Company, 1996

Lating, Ainun Diana. Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Kekerasan Dengan Ketrampilan Sosial Ditinjau Dari Lingkungan Yang Berbeda, *Tesis*, 2006

Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional, 2002

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Persero, 2008

Fera Nugroho, Pradjarto Dirdjosanjoto dan Nico L. Kana, *Konflik dan Kekerasan pada Aras local*, Salatiga: Pustaka Percik, 2004

Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*, ahli bahasa Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga, 2005

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Santrock. John. W. *Life Span Development*, Dalas: University of Texas Press, 1995